

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media online saat ini menjadi media komunikasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pernyataan ini selaras dengan hasil survei dari Reuters Institute (2021), yang menjelaskan bahwa media online, termasuk media sosial menjadi satu dari sekian banyak media komunikasi yang paling tinggi penggunaannya untuk memperoleh berita. Media online, menurut hasil survei tersebut mendapatkan porsi yang paling besar, yakni sebesar 89 persen, jauh di atas mengalahkan televisi sebesar 58 persen dan media cetak yang hanya sebesar 20 persen.

Akan tetapi, meski menjadi media komunikasi yang paling banyak digunakan, namun media online, khususnya media sosial justru menjadi tempat yang sangat subur bagi berkembangnya informasi hoaks, yang bersifat negatif dan dapat merusak ekosistem media digital. Facebook menjadi media sosial yang paling banyak memiliki hoaks, yakni sebesar 71,9 persen; di posisi kedua terdapat aplikasi pesan singkat Whatsapp sebesar 31,5 persen; dan di posisi terakhir terdapat Youtube sebesar 14,9 persen (Kemenkominfo dan Katadata Insight Center, 2020).

Tingginya angka persebaran hoaks di media sosial tidak terlepas dari perkembangan dan kemajuan internet, yang kini mampu memfasilitasi para penggunanya untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, namun juga dapat menjadi konsumen dan produsen informasi sekaligus (Khaerudin, 2021). Kehadiran media online, yang melahirkan media sosial semakin membuka ruang informasi yang lebih luas, sehingga siapapun termasuk warga biasa kini dapat menyebarkan informasi yang mereka punya secara bebas (Margianto & Syaefullah, 2013).

Atas munculnya kemampuan tersebut, yang kini dapat dilakukan oleh siapapun yang menggunakan media online, khususnya media sosial dan blog (Romli, 2012),

maka, kemajuan dan kemampuan ini melahirkan suatu era baru dalam dunia komunikasi dan informasi. Era tersebut dikenal sebagai era informasi. Menurut Tajuk Rencana Kompas (2021), era informasi identik dengan munculnya banjir informasi di berbagai media, khususnya di media-media yang difasilitasi oleh teknologi internet, seperti media online (situs berita, media sosial, blog dan lainnya).

Banjir informasi pada akhirnya membuat warga masyarakat dapat secara jauh lebih mudah dan cepat dalam mengakses informasi yang mereka butuhkan; dapat mengetahui lebih banyak mengenai peristiwa yang sedang terjadi; dan dapat memicu lahirnya demokratisasi informasi di tengah masyarakat yang jauh lebih luas (Kustiasih et al, 2021). Namun, banjir informasi di satu sisi juga berkontribusi pada munculnya informasi hoaks, yang bisa berdampak pada tercemarnya informasi serta pengambilan keputusan yang salah (Chryshna, 2021).

Meluasnya banjir informasi hoaks di media online, khususnya media sosial, tidak terlepas dari praktik jurnalis warga yang kurang bertanggung jawab. Menurut Arnus (2018), dalam praktik jurnalisme warga, tidak ada peran gatekeeper yang bertugas untuk memastikan kelayakan informasi sebelum dikonsumsi. Namun, dalam jurnalisme warga, kendali atas produksi informasi secara utuh terletak pada para penggunanya, yang bebas dalam memproduksi dan menyebarluaskan informasi di media sosial (Haryatmoko SJ dalam Kurniawan, 2021).

Permasalahan ini di kemudian hari melahirkan suatu konsekuensi yang cukup serius, yakni timbulnya sikap ketidakpedulian dari para jurnalis warga terhadap kewajiban etis (deontologi) jurnalisme dalam proses produksi berita atau informasi. Atas muncul rasa ketidakpedulian tersebut, yang secara tidak langsung mengabaikan etika komunikasi, maka hal ini akhirnya berdampak pada timbulnya rasa tidak aman bagi publik dalam mengkonsumsi semua jenis berita atau informasi yang bersumber dari tulisan para jurnalis warga di media online (Romli, 2012).

Ketika kewajiban etis (deontologi) jurnalisisme tidak dipedulikan, maka aspek-aspek penting yang dapat menjadi tolok ukur kelayakan informasi yang faktual seperti verifikasi; independensi; dan akuntabilitas menjadi hilang, serta dapat mengancam jaminan atas kelayakan, keamanan, dan keabsahan suatu informasi (Haryatmoko SJ dalam Kurniawan, 2021). Munculnya ketidakpedulian ini semakin mempertegas, bahwa maraknya peredaran hoaks di masyarakat tidak terlepas dari praktik jurnalisisme warga yang kurang bertanggung jawab.

Sebagai contoh, di tengah penyebaran wabah COVID-19 yang masih terus berlangsung, para penerima informasi saat ini semakin kewalahan dan sering gagal dalam menyeleksi serta memproses antara berita yang benar dengan berita yang mengandung hoaks terkait dengan COVID-19. Sebab, menurut Yuniarto (2021), total ada sekitar 1.719 isu hoaks terkait dengan bidang kesehatan sepanjang tahun 2018-2021, di mana khusus pada tahun 2020-2021 sendiri, informasi hoaks sangat didominasi oleh hoaks seputar COVID-19.

Maka dari itu, menjadi tantangan bagi masyarakat untuk tidak hanya cermat dalam menyaring informasi terkait dengan COVID-19, namun, juga harus mampu memilah dan memilih media serta informasi yang kredibel. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melawan persebaran hoaks adalah dengan melalui literasi digital, sebab dinilai mampu berkontribusi pada terciptanya budaya bijak dalam bermedia; meningkatkan kemampuan berpikir kritis; serta membantu dalam melawan penyebaran hoaks yang tidak terkendali di media online (Sugiarto, 2018).

Sebagai pihak yang ikut berkontribusi bagi merebaknya banjir informasi hoaks di media online, khususnya di media sosial, jurnalisisme warga sejatinya memiliki kewajiban untuk mempelajari serta memahami literasi digital. Menurut Nurhajati et al (2019), karena praktik jurnalisisme warga tidak diatur oleh Kode Etik Jurnalistik, maka seorang jurnalis warga seharusnya mempelajari literasi digital agar mampu melahirkan

informasi yang berkualitas; mampu melakukan kegiatannya dengan bijak dan beretika; serta sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.

Karena masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat, maka tantangan untuk menghasilkannya menjadi suatu keharusan, di mana untuk dapat mengejawantahkannya seorang jurnalis warga dapat mempelajari dan memahami literasi digital, agar mereka semakin menyadari bahwa informasi atau berita yang disertai dengan kebenaran fakta dan data-data yang akurat adalah suatu kewajiban yang harus dapat dihadirkan untuk menghasilkan jurnalisme warga yang berkualitas (Nurhajati et al, 2019 dan Ross & Cormier, 2010).

Untuk mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat, maka seorang jurnalis warga harus memiliki kecakapan membaca seperti, memahami, menganalisis, memverifikasi, dan mengevaluasi diperlukan terlebih dahulu untuk dapat menghasilkan produk komunikasi (tulisan) yang bermutu (Rahardi, 2012). Karena praktik jurnalisme warga bersifat fleksibel dan bahkan cenderung tidak terkontrol, maka proses membaca suatu informasi menjadi semakin penting dalam menghasilkan praktik jurnalisme warga yang bertanggung jawab (Ross & Cormier, 2010).

Meski literasi digital penting, namun indeks literasi digital Indonesia masih belum baik. Pernyataan ini bersumber dari survei yang dipublikasikan oleh Kemenkominfo dan Katadata Insight Center (2020), bahwa skor indeks literasi digital Indonesia ada diskor 3,47 atau masuk dalam kategori sedang. Skor ini dipengaruhi oleh belum baiknya sub-indeks informasi dan literasi data, yang hanya mendapatkan angka 3,17 persen, merupakan yang terkecil. Ada dua pilar utama yang menjadi indikator dalam sub-indeks ini, yakni pilar informasi dan literasi data; serta pilar berpikir kritis.

Belum baiknya indeks literasi digital masyarakat Indonesia, akhirnya berdampak pada kurangnya kemampuan masyarakat dalam melakukan identifikasi hoaks dan rentan ikut menyebarkan hoaks (Arika, 2021). Ketika hoaks (kebohongan) lebih dipercaya daripada kebenaran, maka hal tersebut menjadi awal dari kemerosotan adab

digital (Sarwindaningrum, 2021). Pernyataan ini didukung oleh laporan dari Microsoft (2021), yang beberapa waktu lalu menobatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat adab digital terburuk di kawasan Asia Tenggara.

Menurut Mazrieva (2021) peradaban yang dimaksud dalam laporan tersebut adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan media online dan berselancar di internet. Indonesia, memperoleh 76 poin, lebih buruk jika dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Thailand (69 poin), Filipina (66 poin), dan Malaysia (63 poin). Buruknya perolehan poin Indonesia, dipengaruhi oleh banyaknya informasi hoaks yang beredar sebesar 47 persen; ujaran kebencian sebesar 27 persen; dan diskriminasi sebesar 13 persen.

Survei ini menjadi penanda, bahwa literasi digital di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua pihak. Data, fakta, dan permasalahan di atas mempertegas bahwa media online, khususnya media sosial menjadi tempat yang tidak aman untuk memperoleh informasi. Dalam konteks ini, media *online* situs berita menjadi salah satu tempat yang aman untuk memperoleh berbagai sumber informasi yang kredibel, sebab media tersebut dikelola oleh lembaga pers yang terverifikasi dan mampu bertanggungjawabkan konten yang diproduksi (Romli, 2012).

Hal ini diperkuat oleh Dewan Pers (2017), bahwa tidak seperti berita atau informasi hoaks yang cenderung berasal dari pemberitaan yang sulit terverifikasi, tidak berimbang, dan menekan pihak tertentu, berita yang bersumber dari media online situs berita yang terverifikasi Dewan Pers biasanya lebih mampu untuk diklarifikasi dan diverifikasi kebenarannya. Sebab, media online situs berita yang terverifikasi berusaha menyajikan informasi faktual yang berangkat dari fakta dan mampu diverifikasi kebenarannya oleh semua orang yang membaca (Potter, 2019).

Namun, media online situs berita di Indonesia memiliki permasalahan yang cukup mendasar, di mana ada begitu banyaknya situs berita yang belum terverifikasi. Dari sekitar 43.300 situs berita, hanya ada 85 situs yang terverifikasi faktual dan 169 situs

yang terverifikasi administratif (Dewan Pers, 2020). Maka, menjadi satu tantangan yang sangat besar bagi masyarakat tak terkecuali bagi jurnalis warga untuk menyaring informasi, memilah, dan memilih media yang kredibel, dengan tujuan untuk mampu memperoleh berita dan informasi yang faktual.

Meskipun media online, seperti situs berita dan media sosial memiliki masalahnya masing-masing, namun ada satu media *online*, yakni media sosial asal Indonesia yang cukup menarik dan dapat menjadi pembanding bagi media *online* lainnya. Media *online* tersebut adalah Kompasiana. Menurut Eddyono (2019: 77) Kompasiana adalah salah satu media *online* kategori media sosial berbasis blog yang menggunakan model UGC (User Generated Content). Kompasiana juga tercatat merupakan salah satu *mainstream citizen journalism* pertama di Indonesia (Kusumaningati, 2012).

Kompasiana merupakan salah satu media sosial yang cukup unik dan berbeda dari yang lainnya. Sebab, beberapa menurut survei yang dilakukan oleh Dable (2021), Kompasiana berhasil menjadi satu-satunya media sosial berbasis blog yang masuk ke dalam jajaran 30 besar situs web kategori media berita di Indonesia. Kompasiana berhasil menduduki peringkat ke-24, sebagai media yang paling sering dikunjungi dan diakses oleh masyarakat Indonesia sepanjang tahun 2020. Hasil ini didapatkan dari survei yang dilaksanakan oleh *Alexa*, *Comscore*, dan *Red Volcano*.

Berdasarkan hasil survei tersebut, maka ini menjadi bukti, bahwa meskipun media online, khususnya media sosial saat ini dipenuhi oleh berbagai hoaks dan perilaku jurnalisme warga yang kurang bertanggung jawab, yang akhirnya berdampak pada timbulnya berbagai masalah, namun ternyata Kompasiana sebagai media sosial dan kompasianer sebagai jurnalis warga masih dapat memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat, untuk bisa memperoleh informasi yang berkualitas dan bermanfaat dalam melawan keresahan yang mereka alami akibat merebaknya hoaks.

Temuan ini menjadi pertanyaan bagi peneliti, apakah kompasianer sebagai bagian dari jurnalisme warga memiliki kecakapan literasi digital yang cukup baik, dalam hal

membaca berita COVID-19 yang berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menghasilkan informasi, khususnya informasi COVID-19. Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini akan berfokus pada proses literasi digital kompasianer sebagai bagian dari jurnalisme warga dalam membaca berita COVID-19 di situs berita *online*, di mana proses membaca dari segi literasi digital akan menjadi fokus utamanya.

Acuan penelitian pertama berjudul “Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon *Hoax*” (Jumino, 2021), merupakan penelitian kualitatif dan berusaha mengeksplorasi kemampuan literasi digital mahasiswa Hayamwuruk dalam merespon *hoax* yang diterima oleh mereka. Penelitian ini menjadi referensi bagi literasi digital dan kredibilitas media (sumber). Penelitian ini berfokus pada literasi digital Belshaw dan mencari tahu kemampuan dari masing-masing narasumber.

Penelitian lainnya berjudul “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi *Hoax*” (Sabrina, 2019). Jenis penelitian kualitatif, metode yang digunakan adalah kepustakaan dan melihat bagaimana kecakapan literasi digital dibutuhkan sebagai upaya mengatasi hoaks di media sosial. Penelitian ini menjadi referensi dalam memahami hubungan antara literasi digital dengan kemampuan untuk menilai kredibilitas suatu berita. Penelitian ini tidak berfokus pada deskripsi kemampuan literasi digital setiap subjek, namun lebih mengarah pada deskripsi umum.

Penelitian lain yang menjadi acuan berjudul “Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta” (Widyastuti et al, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan Partisipasi Riset Aksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi realitas kegiatan perempuan dalam menggunakan media digital. Perbedaan dalam penelitian ini, yaitu para peneliti berfokus pada subjek perempuan yang tergabung sebagai pelaku Usaha Mikro Kecil.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana proses literasi digital kompasianer (jurnalis warga Kompasiana) dalam membaca berita COVID-19 di situs berita *online*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendeskripsikan proses literasi digital kompasianer dalam membaca berita COVID-19 di situs berita *online*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis / Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam kajian komunikasi, terutama yang terkait dengan literasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang akan melakukan penelitian serupa, yakni mengenai literasi digital. Selain itu, penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi pemerintah, akademisi, dan warga masyarakat untuk memahami pentingnya menggalakkan budaya literasi, khususnya literasi digital di tengah banjir informasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian komunikasi sebelumnya yang secara khusus mengangkat topik tentang literasi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan keseriusan pemerintah dan pihak-pihak terkait mengenai pentingnya literasi digital di tengah banjir informasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi dorongan bagi seluruh kompasianer untuk mempelajari literasi digital agar dapat semakin menjadi jurnalis warga yang bertanggung jawab dan berkualitas.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan proses literasi digital jurnalis warga Kompasiana dalam membaca berita COVID-19 di media *online* situs berita. Teori yang digunakan adalah literasi digital; jurnalisisme warga; dan kredibilitas berita, yang akan diperinci melalui tahapan memahami dan menganalisis; memverifikasi; serta mengevaluasi. Pada tahap memahami dan menganalisis, peneliti akan melihat proses masing-masing narasumber dalam hal kecakapan memahami dan menganalisis berbagai media serta berita dari segi kredibilitasnya, yang selanjutnya akan diperiksa secara lebih lanjut kecakapannya melalui tahap verifikasi dan evaluasi.

1. Literasi Digital

Menurut Martin dalam Carrington dan Robinson (2009), literasi digital adalah bentuk kesadaran, sikap, dan kemampuan dari seorang individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat, sehingga mampu mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber daya digital. Literasi digital bertujuan membangun pengetahuan mengenai produksi media yang bertanggung jawab; bertujuan mengkoneksikan orang lain; serta bertujuan membangun tindakan sosial yang konstruktif dan reflektif.

Literasi digital merupakan bagian dari fase *web* 3.0, fase sistem berjaringan berbasis komputer yang dapat memungkinkan seorang individu untuk berkomunikasi dengan banyak pengguna lainnya dalam satu waktu, di mana para pengguna secara kolektif dapat memproduksi konten dalam skala besar dan mampu untuk saling berbagai informasi (Fuchs dalam Nurhajati *et al*, 2019). Dengan demikian, literasi digital dapat dikaitkan dengan keterampilan teknis dalam mengakses, merangkai (produksi), memahami, dan menyebarkan informasi di media baru (Kemendikbud, 2017).

Kegiatan literasi digital, tidak lepas dari kegiatan literasi, seperti membaca, menulis, dan matematika. Maka dari itu menurut Cantoni dan Tardini dalam Rivoltella (2007) literasi digital seharusnya sudah menjadi bagian dari kebutuhan dan kemampuan yang

diperlukan dalam kehidupan masyarakat serta tidak dipandang lagi sebagai keahlian saja, namun juga pengetahuan. Alasan ini muncul karena literasi digital saat ini tidak hanya berkutat pada persoalan teknis, namun juga diperlukan sejumlah kemampuan lain seperti bersosialisasi, pembelajaran, sikap kreatif, kritis, dan lainnya.

Literasi digital memiliki empat prinsip dasar pengembangan, yang meliputi prinsip pemahaman, prinsip saling ketergantungan, prinsip faktor sosial, dan prinsip kurasi (Kemendikbud, 2017). Pertama, literasi digital erat kaitannya dengan pemahaman sederhana, yang meliputi kemampuan dasar dalam mengekstrak ide secara implisit dan eksplisit dari media yang dikonsumsi. Kedua, adanya prinsip saling ketergantungan sebagai suatu cara dalam memaknai bagaimana hubungan antar bentuk media yang beragam dapat melengkapi satu sama lain dan tidak hanya sekadar berdampingan.

Ketiga, prinsip faktor sosial dalam literasi digital dipahami sebagai kegiatan berbagai informasi tidak hanya menjadi sarana untuk menunjukkan identitas dan distribusi, namun juga menjadi cara untuk membuat pesan tersendiri. Siapa yang membagikan informasi, kepada siapa, dan melalui media apa dapat membentuk ekosistem organik untuk mencari, berbagi, dan menyimpan informasi. Keempat, dalam literasi digital prinsip kurasi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami nilai dari suatu informasi dan menyimpannya agar mudah diakses dan bermanfaat jangka panjang.

Menurut Potter dalam Nurhajati *et al* (2019), elemen dalam literasi digital sama halnya dengan elemen yang ada di dalam literasi media. Elemen-elemen dalam literasi digital diperlukan untuk membangun perspektif yang lebih luas dalam memahami suatu media. Ada tiga elemen utama dalam literasi digital, yakni (Potter dalam Nurhajati *et al*, 2019 & Potter, 2019):

a). Kecakapan. Dalam literasi digital, kecakapan teknis dalam mengakses, mencari informasi, dan memproduksi pesan di media baru (*new media*) dan kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam memahami teks media dari segi kredibilitas,

narasumber, dan konteks yang dilihat berdasarkan proses analisis dan evaluasi menjadi dua kecakapan dasar yang diperlukan dalam praktik literasi digital.

b). Lokus personal. Bertujuan memproses informasi dengan menentukan apa yang akan dipilih dan mana yang diabaikan. Pribadi dengan lokus yang kuat adalah mereka yang memiliki tujuan dan dorongan yang jelas dalam proses pencarian akan suatu informasi, di mana hal tersebut dalam literasi digital menjadi tujuan utama yang harus dicapai, bukan pada keinginan medianya.

c). Struktur pengetahuan. Literasi digital pada perkembangannya akan membuat seorang individu memiliki seperangkat set informasi dan pengetahuan tertentu yang terorganisir dalam memorinya, sehingga seorang individu nantinya akan memiliki kemampuan untuk lebih memahami informasi dan dunia sosial yang dialaminya. Informasi dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni pesan (alat yang mengirimkan informasi), informasi faktual (sesuai realita dan terverifikasi), dan informasi sosial (sekadar diyakini secara sosial dan tidak terverifikasi).

Agar dapat berjalan dan berkembang, literasi digital membutuhkan beberapa kompetensi. Menurut Japelidi (Jaringan Pegiat Literasi Digital) dalam Nurhajati *et al* (2019) menyebutkan setidaknya ada sekitar 10 kompetensi dasar yang dapat menjadi tolok ukur untuk diaplikasikan, terkhususnya dalam kegiatan jurnalisme warga. Sepuluh kompetensi tersebut antara lain:

1). Mengakses

Kompetensi akses mengacu pada serangkaian kemampuan teknis untuk dapat berinteraksi dengan perangkat-perangkat media baru. Sebagai contoh seorang individu harus mengetahui dan membutuhkan informasi mengenai cara mengoperasikan komputer sebelum mengolah konten yang akan diunggah; cara mencari dan menemukan informasi; dan lainnya. Dalam konteks ini, seorang jurnalis warga harus mampu mengakses informasi dari berbagai sumber dalam waktu yang cepat dan sekaligus akurat.

2). Menyeleksi

Kompetensi menyeleksi adalah kemampuan individu untuk memilih serta memilah berbagai informasi yang didapatkan dari media baru, di mana penguasaan mengenai kompetensi ini akan memudahkan mereka untuk membuang informasi yang tidak perlu dan tidak benar. Seorang jurnalis warga memerlukan kepekaan dalam menyeleksi sebuah informasi (berita), seperti melihat kebaruan dari berita yang dipilih; memastikan bahwa informasi tersebut memiliki sumber; terbiasa mengakses lebih dari satu platform; dan memilih berita yang netral.

3). Memahami

Kompetensi memahami mengacu pada kemampuan individu untuk memahami makna atau maksud dari isi sebuah media pada tingkat yang literal. Kompetensi ini mengisyaratkan kemampuan untuk menangkap pesan orang lain serta ide-ide yang banyak tersebar di berbagai platform media *online*, seperti media sosial, blog, situs berita, dan lainnya. Memahami keseluruhan isi berita berdasarkan pedoman unsur berita 5W+1H dan mencari data kredibilitas sumber berita (media) menjadi dua dari empat hal penting yang ditekankan dalam kompetensi ini.

Unsur berita yang dikenal umum adalah 5W+1H dan bersifat sangat penting sebab untuk mendukung kelayakan dan keabsahan sebuah berita yang akan dikonsumsi oleh khalayak luas. Ada sekitar enam unsur berita yang dikenala secara umum, yakni (Kusumaningati, 2012: 30):

1. *What* (apa), kejadian/fenomena apa yang terjadi dalam berita tersebut.
2. *Who* (siapa), pihak yang terlibat di dalam peristiwa tersebut.
3. *Where* (di mana), tempat di mana peristiwa itu terjadi.
4. *When* (kapan), kapan terjadi peristiwa tersebut, sekaligus juga menunjukkan kebaruan dalam sebuah berita.

5. *Why* (kenapa), unsur yang menjelaskan alasan mengapa peristiwa tersebut terjadi.

6. *How* (bagaimana), menjelaskan alur peristiwa yang tersaji dalam sebuah berita.

Selain itu, dalam membaca sebuah berita kebutuhan untuk menilai sebuah kredibilitas media juga menjadi suatu hal yang penting. Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk dapat menilai kredibilitas sebuah media. Menurut Miller dalam Rich (2010), untuk dapat menemukan suatu sumber *online* yang kredibel dari sebuah *website* ada beberapa cara yang dilakukan, yakni:

a). *Who* (Siapa)

Merujuk pada siapa yang menjadi penulis, pemilik media, nama organisasi sponsor yang menjadi sponsor bagi media tersebut. Verifikasi terhadap suatu media juga dapat dilihat dari apakah media *online* tersebut terdaftar dalam Dewan Pers dan memenuhi Pedoman Pemberitaan Media Siber.

b). *What* (Apa)

Apakah situs tersebut terafiliasi (terkoneksi) dengan lembaga pemerintahan, institusi pendidikan atau organisasi nasional yang bersifat kredibel? Untuk dapat mengetahuinya, cara ini dapat dilakukan dengan melihat fitur “*about us*” atau “tentang kami” di sebuah situs media.

c). *When* (Kapan)

Apakah situs tersebut memiliki tanggal dan apakah konten media tersebut mengalami perbaharuan? Dua hal ini menjadi pola penting dalam penayangan berita dengan melihat sirkulasi berita yang ditayangkan tiap periodenya.

d). *Where* (Di mana)

Apakah situs berita tersebut memiliki kontak informasi, nomor telepon, alamat, nama individu atau adakah informasi redaksi yang lengkap? Media disebut kredibel jika terdapat hal-hal tersebut di dalamnya.

e). *Why* (Mengapa)

Apakah media bersifat bias dan memiliki agenda tertentu? Jika terdapat indikasi yang demikian, maka perlu dihindari atau dapatkan berita lain dan periksa akurasinya.

4). Menganalisis

Kompetensi ini mengacu pada kemampuan individu untuk mendekonstruksi konten di media baru dan berfokus pada bahasa, genre, serta kode. Dalam jurnalisme warga, kemampuan ini diperlukan untuk menata ulang isi dan konten berita. Ada dua hal penting dalam kompetensi menganalisis. Pertama, seorang jurnalis warga harus memahami jika berita yang dibaca tidak memihak pada satu kelompok atau individu serta apakah berita yang dibaca sudah sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan sifatnya objektif.

Yang kedua, berkaitan dengan berita yang dibaca harus dapat menjawab kebutuhan pembacanya. Kebutuhan yang dimaksud di sini adalah apakah data dan fakta yang disajikan dalam sebuah sudah cukup lengkap dan mampu menjawab kebutuhan pembaca dalam berbagai hal, layaknya informasi terbaru, pengetahuan akan suatu isu tertentu, atau yang berkenaan dengan hati nurani.

5). Memverifikasi

Memverifikasi mengacu pada kemampuan individu untuk mengkombinasi konten di media baru dan mengintegrasikannya dengan pandangan mereka sendiri serta untuk merekonstruksi pesan media. Ketika mendapatkan informasi, maka perlu dicari tahu dari mana sumbernya, siapa narasumbernya, dan lainnya. Dalam kerja jurnalisme, verifikasi dikenal juga sebagai *check and recheck*, yakni dengan

menggali sumber informasi lainnya. Seorang jurnalis warga yang bijak dan beretika harus mampu menyajikan informasi yang berimbang dan sehat sebelum dibagikan.

6). Mengevaluasi

Kompetensi ini mencakup kemampuan individu untuk mempertanyakan, mengkritik, dan menguji kredibilitas konten pada sebuah media. Kecakapan ini membutuhkan kemampuan dalam memaknai dan mempertimbangkan isu-isu yang diangkat dalam sebuah berita. Yang lebih penting lagi, kecakapan ini sangat melibatkan proses pengambilan keputusan, seperti membulatkan keputusan individu untuk menggunakan sumber berita tertentu yang layak dikutip.

7). Memproduksi

Kompetensi produksi berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan seorang jurnalis warga dalam proses produksi berita dan informasi. Pada tahap ini, seorang jurnalis warga sudah harus memahami beberapa hal dasar dalam produksi, seperti berita atau informasi yang dibuat harus berdasarkan fakta, ada konfirmasi dari dua pihak (*cover both side*), mengandung pesan yang bermanfaat, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan.

8). Mendistribusikan

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan dalam menyebarkan informasi. Dari sisi teknis, sudah ada banyak jurnalis warga yang cakap dengan berbagai format media untuk menyebarkan berita. Dalam proses distribusi, jurnalis warga wajib mencantumkan sumber berita dan siapa yang menulis berita tersebut. Seorang jurnalis warga juga harus menjaga etika dalam mendistribusikan konten yang sensitif, seperti tidak menyangkan dan mengekspos adegan ataupun foto peristiwa kekerasan, kecelakaan, dan lainnya.

9). Berpartisipasi

Dalam kompetensi ini seorang jurnalis warga harus berpartisipasi aktif untuk memuat pemberitaan yang kondusif. Sehingga, jika ada suatu pemberitaan yang tidak benar, maka seorang jurnalis warga yang bijak dan beretika mampu mengingatkan pihak lain untuk tidak ikut menyebarkan hoaks dan dapat ikut melawan hoaks. Hoaks sangat mudah dikenali, seperti judul yang bombastis, ada unsur pemaksaan, bahasa yang agitatif, dan seringkali ada ajakan untuk memviralkan sesuatu.

10). Berkolaborasi

Kompetensi berkolaborasi merupakan salah satu kecakapan yang unik dan khas, karena kompetensi ini mendorong untuk menciptakan kerjasama dengan banyak pihak dalam menghasilkan konten digital yang bermanfaat, seperti berkolaborasi dengan komunitas jurnalis seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) atau bergabung dengan komunitas jurnalisisme warga.

2. **Citizen Journalism (Jurnalisme Warga)**

Citizen journalism atau jurnalisisme warga pada dasarnya dapat dimengerti sebagai suatu bentuk keterlibatan dari masyarakat dalam menyebarkan informasi, menyampaikan kritik, penyampaian opini dan lainnya. Menurut Lasica dalam Eddyono (2020) *citizen journalism* adalah suatu praktik jurnalisisme di mana siapapun dapat menyampaikan informasi, seperti, menulis, wawancara, menayangkan foto atau video untuk kebutuhan jurnalisisme *mainstream* atau pun pribadi.

Esensi dari *citizen journalism* adalah kegiatan jurnalisisme yang dilakukan oleh warga biasa, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik atau ilmu kewartawanan, namun mereka dapat melakukan kegiatan jurnalisisme layaknya wartawan profesional dan dapat menyampaikan berita dengan gaya bahasanya sendiri. Makna dari kegiatan *citizen journalism* masih erat kaitannya dengan kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi (Kusumaningati, 2012).

Di era media baru, kini masyarakat biasa dapat dimungkinkan untuk melakukan kegiatan konsumsi dan produksi sekaligus serta dapat memperkaya dialog dan isu di tataran masyarakat sipil. Ada berbagai contoh dari praktik *citizen journalism* yang dapat ditemukan di berbagai media, seperti media arus utama (forum, komentar atas sebuah berita yang sudah tayang); web independen yang berisi informasi; reportase warga di situs-situs berita partisipatif (seperti *Kompasiana* dan *Indonesiana*); dan lain sebagainya (Lasica dalam Eddyono, 2020).

Kehadiran *citizen journalism* dirasa sangat penting di era seperti sekarang, karena mampu mengangkat nilai dan suara lokal sebuah masyarakat atau tempat, terlebih lagi bagi masyarakat yang berada di daerah pelosok. Berbagai berita atau informasi yang dihasilkan dari kegiatan jurnalisme warga memiliki ciri khas unik, terkhususnya pada kebebasan topik yang diangkat di dalamnya. *Citizen journalism* pada dasarnya mampu mencakup topik yang tidak dapat dijangkau oleh seorang profesional, karena ada batasan ruang, waktu dan kepentingan ekonomi.

Dalam kegiatannya, *citizen journalism* memiliki beberapa kategori situs yang didasarkan pada bentuk kontribusi para pengguna situs, arus informasi, visi dan misi dan lainnya. Berikut adalah enam kategori situs untuk *citizen journalism* (Kusumaningati, 2012: 22-23):

1). *Citizen Journalism* Murni

Situs dari *citizen journalism* yang secara tegas dan jelas menjalankan konsep *citizen journalism*. Biasanya, *citizen journalism* murni dapat dilihat dari *tagline*-nya dan ditemukan folder “jurnalisme warga”, yang mana merupakan berita yang dikirim murni dari warga.

2). Portal *Citizen Journalism*

Portal *citizen journalism* adalah situs yang mengandung unsur *citizen journalism*, dan biasanya ada beberapa situs yang merupakan media *online*, yang

mana dijalankan oleh seorang jurnalis professional. Dalam hal ini, keikutsertaan *citizen journalist* dapat dilihat dari kolom atau menu yang menyebutkan “*citizen journalism*”.

3). *Mainstream Citizen Journalism*

Situs *mainstream* pada dasarnya juga melakukan hal yang serupa seperti portal *citizen journalism*. Namun, dalam konteks ini *mainstream* memiliki arti sebagai media *mainstream* yang memang membangun satu portal khusus hanya untuk aktivitas dan kegiatan dari *citizen journalism*. Di Indonesia adalah beberapa situs, seperti kompasiana.com; pasangmata.com; indonesiana.com; dan lainnya.

4). *Portal Comment*

Situs yang sebetulnya dikelola oleh seorang wartawan *online* profesional (bukan dari unsur media *mainstream*), yang memberikan kesempatan kepada setiap pengguna situs untuk menaruh komentar mereka masing-masing terhadap berita-berita yang diposting.

5). *Portal Forum*

Situs yang dibuat dalam bentuk fórum dan digunakan untuk saling berbagi informasi antar pengguna. Dalam portal fórum, pengguna tidak diwajibkan untuk membuat berita, namu hanya perlu memberikan informasi sepenggal-sepenggal dan kemudian dikomentari bersama-sama, seperti kaskus.us; lintasberita.com; dan lainnya.

6). *Mainstream's Portal Comment*

Situs yang dimiliki oleh media *mainstream* yang memberikan kesempatan kepada para pengguna/pengunjung untuk berkomentar pada berita-berita yang dimuat.

3. Kredibilitas Berita

Menurut Flanagin dan Metzger (2007), sebuah laporan berita juga harus diimbangi dengan kebenaran, keakuratan, dan relevansi. Kredibilitas yang tidak akurat akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah. Maka dari itu, dalam memproses informasi, seorang individu perlu menyertakan kepercayaan (*trust*), kepercayaan (*believability*), dan menghindari bias informasi. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Aristoteles, yang mempertanyakan kemampuan seorang individu untuk berhubungan dengan audiens yang berbeda dalam sisi pembicaraan

Persoalan kredibilitas yang diteliti oleh Aristoteles, tertuang dalam *ethos* (“sumber kepercayaan”, yang ditunjukkan dengan adanya kepakaran); *pathos* (“imbau emosi”, yang dibuktikan dengan gaya bahasa yang membangkitkan); dan *logos* (“logis”, yang dibuktikan dengan logika) (Effendy, 2003). Aristoteles menegaskan ketiganya tetap diperlukan, namun, persoalan kredibilitas akan lebih banyak berfokus pada sisi *ethos* (Flanagin dan Metzger, 2007), karenakan, *ethos* berkaitan dengan bagaimana seorang individu berhubungan dengan audiens yang beragam.

Dalam konteks kredibilitas berita, sisi penulisan berita kerap menjadi suatu tantangan. Sebab menurut Brooks *et al* (2014), penulis berita dihadapkan pada dilema akan kumpulan fakta yang beragam dan saling berbeda. Seorang penulis berita diharuskan mengolah berbagai macam fakta yang beragam; menemukan yang paling kuat; dan kemudian menuliskannya menjadi laporan yang menarik dengan waktu yang singkat. Kecenderungan ini tumbuh subur di era media baru, di mana sumber melimpah namun tidak ada banyak waktu untuk menulis (Brooks *et al*, 2014).

Hal ini juga ikut mempengaruhi suatu kredibilitas berita, bila melihat berita dari segi akurasi, keberimbangan, dan bias. Menurut Brooks *et al* (2014), kredibilitas berita dapat dilihat dan dinilai berdasarkan pada sisi akurasi (*accuracy*), keberimbangan (*fairness*), dan bias (*bias*):

1. Akurasi

Akurasi merujuk pada setiap fakta yang ditulis secara tepat dan merupakan hal yang sebenarnya terjadi. Setiap sumber harus dicantumkan, setiap nama harus dieja dengan benar, setiap kutipan harus sesuai dengan apa yang dikatakan, dan lainnya. Akurasi perlu memasukan konteks yang akurat, sehingga menghasilkan kebenaran.

2. Keberimbangan

Mengharuskan seorang penulis berita mencoba menemukan dan mengungkapkan fakta yang relevan serta menyampaikan semua fakta tersebut secara adil tanpa adanya keberpihakan. Keberimbangan dapat dilakukan dengan bertanya (secara *cover-both-side*) pada berbagai pihak yang yang diserang atau pihak yang memiliki integritas tertentu yang dapat mendukung objektivitas berita yang ditulis.

3. Bias

Wartawan kerap bias dalam beberapa hal. Banyak jurnalis melihat pekerjaan mereka sebagai pengawas bagi yang kuat, suara bagi yang dibungkam, pengganti bagi warga biasa, pelindung yang dilecehkan dan tertindas. Para jurnalis mengharapkan dirinya selalu skeptis, konsisten, berpikiran terbuka, menghargai perbedaan, dan peka terhadap lingkungannya.

Selain itu, Brooks *et al* (2014: 14) juga menjelaskan beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengevaluasi akurasi, keberimbangan, dan bias, yang akan dijelaskan di Tabel 1.1, yakni:

Tabel 1.1 Kredibilitas Berita

AKURASI	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan fakta (kejadian, nama, tanggal, statistik, tempat, kutipan) secara tepat merujuk pada 5W+1H • Memverifikasi fakta dengan sumber lainnya • Menggunakan sumber yang sah untuk statistik • Menggunakan fakta sebagai pengganti cerita • Menyertakan semua fakta yang dirasa perlu dan penting
---------	---

KEBERIMBANGAN	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan konteks dari fakta • Memberikan semua sisi cerita dari pihak yang terkait dan relevan • Berupaya untuk berimbang
BIAS	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memasukan penilaian pribadi yang bersifat bias • Menggunakan bahasa yang netral

(Sumber: Brooks *et al*, 2014: 14)

F. Unit Analisis

Isi dari unit analisis ini berisikan kompetensi yang akan digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan proses masing-masing narasumber dalam membaca berita COVID-19 di media *online* situs berita. Terdapat tiga kompetensi yang akan dipakai, yakni memahami dan menganalisis; memverifikasi; dan mengevaluasi. Kompetensi memahami dan menganalisis saling diintegrasikan sebab keduanya memiliki elemen kecakapan yang sama yakni berpikir kritis dan keduanya mampu untuk saling melengkapi prosesnya satu sama lain.

Kompetensi memahami dan menganalisis digunakan untuk melihat proses mereka dalam hal kecakapan memahami serta menganalisis media serta berita. Kompetensi memverifikasi akan digunakan untuk mengetahui proses masing-masing narasumber dalam hal kecakapan pemeriksaan setiap berita yang dianalisis dan dipahami. Adapun kompetensi memverifikasi berkenaan dengan elemen lokus personal, suatu elemen untuk melihat kecenderungan mengenai tujuan dan dorongan individu dalam memilih informasi yang dipilih dan yang dihindari.

Sedangkan, kompetensi mengevaluasi digunakan untuk mengetahui proses mereka dalam hal kecakapan mengambil keputusan mengenai media dan berita yang layak. Adapun unit analisis ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melihat dan mendeskripsikan proses tiap narasumber. Kompetensi memahami dan menganalisis; memverifikasi; serta mengevaluasi telah terbagi dan disusun ke dalam bentuk tabel

sesuai dengan keterangan atau penjelasan dibagian sebelumnya. Tabel 1.2 merupakan tabel unit analisis dalam penelitian ini:

Tabel 1.2 Unit Analisis Kompetensi Literasi Digital dalam Membaca

Kompetensi	Tolok Ukur
Memahami dan Menganalisis	<p>1). Mampu memahami kelengkapan identitas media dari segi kredibilitas sumber berita (media).</p> <p>2). Mampu menemukan dan menganalisis kekurangan dari identitas media yang dianalisis dari segi kredibilitasnya.</p> <p>3). Mampu menemukan, memahami, dan menganalisis berbagai data ataupun kekurangan yang dimiliki masing-masing berita, yang dilihat dari segi analisis kredibilitas berita, yakni akurasi, keberimbangan, dan bias.</p> <p>Kata kunci: kredibilitas media, kredibilitas berita, berpikir kritis.</p>
Memverifikasi	<p>1). Mampu menemukan berita (sumber lain) dengan tema yang serupa namun dari sumber yang berbeda.</p> <p>2). Mampu menjelaskan alasan pemilihan sumber lain yang digunakan dalam proses verifikasi masing-masing narasumber.</p> <p>3). Mampu menemukan data pendukung maupun pembanding dari sumber-sumber yang digunakan dalam verifikasi.</p> <p>Kata kunci: verifikasi berita, lokus personal</p>
Mengevaluasi	<p>1). Mampu memberi alasan dan penilaian mengenai media (sumber) yang dinilai kredibel dan yang tidak.</p> <p>2). Mampu memberi alasan dan penilaian mengenai konten berita yang layak dikutip dan tidak.</p> <p>3). Mampu memberi keputusan secara menyeluruh mengenai media (sumber) dan konten berita yang layak (kredibel) dan yang tidak.</p>

	Kata kunci: evaluasi kredibilitas media, evaluasi kredibilitas berita, evaluasi kredibilitas media dan berita.
--	--

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

G. Matriks Penelitian

Penelitian ini akan membahas proses literasi digital jurnalis warga Kompasiana (kompasianer) dalam membaca berita COVID-19 di media *online* situs berita. Menurut Japelidi literasi digital terdiri dari 10 kompetensi, yakni mengakses; menyeleksi; memahami; menganalisis; memverifikasi; mengevaluasi; memproduksi; mendistribusikan; berpartisipasi; dan berkolaborasi. Penelitian ini berfokus pada tiga kompetensi. Kompetensi memahami dan menganalisis saling diintegrasikan sebab keduanya memiliki kesamaan elemen dan saling melengkapi satu sama lain.

Ketiga kompetensi tersebut antara lain, memahami dan menganalisis; memverifikasi; dan mengevaluasi. Peneliti akan menggunakan teori kredibilitas berita Brooks *et al* (2014) dan kredibilitas media Miller dalam Rich (2010) pada kompetensi memahami dan menganalisis, serta akan memberikan sejumlah berita dari beberapa media untuk dipahami serta dianalisis tiap narasumber dari segi kredibilitas beritanya. Peneliti juga akan melihat proses tiap narasumber dalam hal memahami isi berita yang dianalisis, yang juga merupakan bagian dari berpikir kritis.

Pada tahap memverifikasi, peneliti akan melihat proses tiap narasumber dalam melakukan verifikasi berita yang sudah dianalisis dan juga akan melihat proses mereka dalam menemukan sumber lain yang dapat menjadi data pembanding atau pendukung, yang di satu sisi juga menyiratkan elemen lokus personal mereka dalam hal memilih dan menyeleksi sumber tertentu. Pada tahap evaluasi, peneliti akan melihat proses tiap narasumber dalam memberikan keputusan mereka mengenai media dan berita yang kredibel dan yang tidak secara keseluruhan.

Tabel 1.3 Matriks Penelitian

Teori	Konsep Operasional	Target Penelitian	Formulasi Pertanyaan
Jurnalisme Warga	Jurnalis warga Kompasiana (kompasianer) yang terdaftar di Kompasiana dan memiliki akun Kompasiana	Jurnalis warga Kompasiana (kompasianer)	1. Sejak kapan anda bergabung dengan Kompasiana dan mengapa anda tertarik untuk menjadi seorang jurnalis warga Kompasiana (kompasianer)? (<i>Mainstream citizen journalism</i>)
Literasi Digital	Proses literasi digital dalam kecakapan memahami dan menganalisis; memverifikasi; dan mengevaluasi.	Jurnalis warga Kompasiana (kompasianer)	<p>1. Memahami dan Menganalisis Kredibilitas Media (Sumber)</p> <p>a). Apa yang anda tahu soal kredibilitas media (sumber)?</p> <p>b). Menurut anda selama ini, apakah media yang sering anda akses sudah kredibel? Bisa dijelaskan kenapa dan bagaimana cara anda tahu bahwa media itu kredibel?</p> <p>(Analisis empat sumber berita)</p> <p>a). Menurut anda, mana saja media yang kira-kira kredibel? Bisa dijelaskan alasannya kenapa?</p> <p>b). <i>Who-</i> bisakah anda mengidentifikasi siapa pemilik media tersebut, apakah</p>

			<p>ada redaksinya. Apakah terdaftar di Dewan Pers?</p> <p>c). <i>What-</i> bisakah anda identifikasi apakah media ini tergabung dengan organisasi lain atau berdiri sendiri (lihat di kolom about us)?</p> <p>d). <i>When-</i> biasakah anda identifikasi, apakah media ini memiliki tanggal, kontennya mengalami perbaharuan, dan apakah hak ciptanya masih berlaku?</p> <p>e). <i>Where-</i> biasakah anda mengidentifikasi lokasi redaksi tersebut?</p> <p>f). <i>Why-</i> apakah media ini menurut anda memiliki agenda atau bias tertentu? Bagaimana menurut pandangan anda?</p> <p>Kredibilitas Berita</p> <p>a). Menurut anda apa itu kredibilitas berita?</p> <p>b). Biasanya bagaimana cara anda dalam memeriksa sebuah berita dari orang lain misalnya?</p> <p>c). Di dalam semua berita terdapat opini dan fakta. Menurut anda, apa bedanya opini dengan fakta?</p>
--	--	--	---

			<p>(Analisis empat (4) berita)</p> <p>Akurasi</p> <p>a). Menurut anda, secara sekilas apakah berita ini kredibel atau tidak? Bisa dijelaskan alasannya kenapa?</p> <p>b). Apakah judul berita tersebut sudah sesuai dengan isinya?</p> <p>c). Menurut anda, apakah berita tersebut sudah memenuhi kriteria 5W+1H? Bisakah anda menunjukkan buktinya?</p> <p>d). Bisa kah anda mengidentifikasi, apakah sumber berita ini menurut anda sudah terpercaya?</p> <p>Keberimbangan</p> <p>a). Apakah berita tersebut sudah menyediakan fakta yang cukup? (keterangan tempat, waktu, situasi, pelaku, dll)</p> <p>b). Menurut anda, apakah sumber dalam berita ini relevan dan dapat dipercaya? Mengapa?</p> <p>c). Menurut anda, apakah berita ini sudah menghadirkan informasi yang berimbang dari tiap narasumber yang ada?</p>
--	--	--	---

		<p>Bias</p> <p>a). Menurut anda, apakah berita termasuk penilaian yang subjektif dari penulisnya?</p> <p>b). Menurut anda, apa itu netral dan apakah bahasa dalam berita ini netral? Bisa dijelaskan alasannya?</p> <p>2. Memverifikasi</p> <p>a). Kata kunci apa yang anda gunakan ketika mencari sumber lain dari internet untuk verifikasi?</p> <p>b). Berapa banyak media dan berita yang digunakan untuk verifikasi?</p> <p>c). Mengapa memilih media dan berita tersebut?</p> <p>3. Mengevaluasi</p> <p>a). Bagaimana penilaian anda terhadap 4 media yang diberikan?</p> <p>b). Bagaimana penilaian anda terhadap 4 berita yang diberikan?</p> <p>c). Menurut anda, mana saja media dan berita yang layak untuk digunakan dan disebar, serta mana yang tidak? Bisa dijelaskan alasannya kenapa?</p>
--	--	---

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau sering disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni dan data yang dihasilkan dari penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpatokan pada segala bentuk pemaknaan dan cenderung menghindari generalisasi.

2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai orang atau aktivitas sosial dan berfokus pada pertanyaan (bagaimana dan siapa) yang telah ditetapkan serta mencoba untuk menjelaskannya secara akurat, di mana hasil dari penelitian deskriptif biasanya berupa gambaran rinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan penelitian (Neuman, 2013). Penelitian ini berupaya memaparkan secara deskriptif terkait dengan literasi digital kompasianer dalam membaca berita COVID-19.

3. Objek dan Subjek Penelitian

a). Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Mukhtazar (2020: 45), adalah topik utama yang dikaji dalam suatu penelitian. Sugiyono dalam Mukhtazar (2020) menerangkan bahwa objek penelitian adalah atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu. Segala bentuk variasi ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah proses literasi digital kompasianer dalam membaca berita COVID-19 di situs berita *online*.

b). Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Mukhtazar (2020), dipahami sebagai narasumber yang menjadi sumber data dalam sebuah pelaksanaan penelitian. Subjek dalam suatu penelitian akan selalu lekat dengan objek penelitian yang diangkat. Di sini, subjek penelitian adalah semua hal yang bertolak dari dalam diri seseorang atau barangkali terkandung dalam objek penelitiannya. Subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah para Kompasianer sebanyak tiga narasumber, yakni Hendra (35), Sri (44), dan Nanang (48). Peneliti telah menetapkan beberapa kriteria narasumber sebagai berikut:

- a). Merupakan seorang jurnalis warga Kompasiana (Kompasianer) yang akunnya terdaftar dan aktif.
- b). Laki-laki atau perempuan dengan usia antara 21 hingga 60 tahun.

Usia antara 21 hingga 60 tahun dipilih karena menurut Yudrik (2011), rentang usia tersebut termasuk ke dalam kategori usia dewasa, di mana telah memiliki kemampuan kognitif, sosial, dan emosional yang matang, sehingga dianggap mampu memahami, menganalisis, menimbang, dan menilai suatu pemikiran atau permasalahan.

- c). Pernah menulis artikel yang menyinggung tentang COVID-19.

Kriteria ini dipilih karena menurut Rahardi (2012), aktivitas menulis tidak terlepas dari aktivitas membaca. Maka, peneliti ingin melihat kecakapan tiap subjek dalam membaca berita COVID-19, yang dalam konteks ini akan dilihat dari tahap-tahap analisis, verifikasi, dan evaluasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a). Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013), wawancara adalah suatu kegiatan yang mempertemukan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sebuah interaksi tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

dalam suatu topik yang diangkat dalam penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai data primer. Menurut Raco (2010) wawancara mendalam adalah teknik wawancara yang berusaha mengeksplorasi pengertian dan pemaknaan yang abstrak dari seorang narasumber.

Peneliti akan meminta narasumber untuk menganalisis kredibilitas media (sumber) dan kredibilitas berita COVID-19 dari sumber yang sudah dipilih peneliti. Analisis diarahkan pada kategori kredibilitas media dan berita yang telah ditentukan oleh peneliti di bagian kerangka teori. Berita dalam wawancara ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengetahui dan mengeksplorasi proses literasi digital masing-masing narasumber. Berikut adalah empat media dan berita tersebut

- 1). Berita dari media Gelora.co, yang berjudul “AS Klaim Donasi 4 Juta Dosis Vaksin Moderna ke RI, Politisi PD: Menurut Pak Jokowi Hanya 3 Juta” (Anonim, 2021). Media ini dipilih karena tidak memiliki identitas yang jelas serta tidak terdaftar di Dewan Pers. Selain itu, berita ini dipilih karena telah mendapatkan label sebagai konten yang menyesatkan pada kolom *hoax buster* oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2021).
- 2). Berita dari media Kompas.com, yang berjudul “3,38 Juta Kasus Covid-19 di Tanah Air dan Tingginya Angka Kematian” (Maharani, 2021). Media ini dipilih karena memiliki identitas yang lengkap serta sudah terverifikasi secara administratif dan faktual di Dewan Pers. Berita dari media ini dipilih karena terverifikasi sebagai berita yang kredibel berdasarkan adanya kesamaan data dan informasi yang mampu dibuktikan dengan sumber lain, yakni dari CnbcIndonesia.com (Dob, 2021) dan Tempo.co (Javier, 2021)
- 3). Berita dari media Pewarta.id, yang berjudul “13 Orang Karyawan PT. Changsin Terpapar Covid-19” (KZ, 2021). Media ini dipilih karena tidak memiliki identitas yang jelas dan tidak terdaftar di Dewan Pers. Sedangkan,

berita ini dipilih karena terbukti melakukan plagiarisme berdasarkan pemeriksaan plagiasi dari Dupli Checker (2022). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa berita Pewarta.id melakukan plagiasi dari media Galamedianews.com (Akbar, 2020) sebesar 25%.

4). Berita dari media Okezone.com, yang berjudul “Varian Kappa Menular Hanya dalam 10 Detik?” (Sukardi, 2021). Media ini dipilih karena memiliki identitas yang jelas dan lengkap serta telah terverifikasi secara administratif dan faktual di Dewan Pers. Berita ini dipilih karena terverifikasi sebagai berita kredibel berdasarkan adanya kesamaan data dan informasi yang dapat dibuktikan dengan sumber-sumber lainnya, yakni dari CnbcIndonesia.com (Sandi, 2021) dan Katadata.co.id (Jayani, D. 2021).

b). Observasi

Observasi (sekunder) adalah proses pengumpulan data yang berusaha meninjau dengan cermat proses kerja, perilaku, atau narasumber dalam jumlah kecil (Sugiyono, 2013). Jenis observasi yang digunakan adalah non-partisipan, di mana observasi ini menempatkan peneliti sebagai pengamat independen, yang memiliki kelebihan adanya adanya jarak objektif untuk melihat dan mengetahui proses subjek dalam mengakses media; menganalisis; menggunakan kata kunci dalam verifikasi; serta evaluasi oleh subjek.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Raco (2010) analisis data adalah proses yang mengatur secara sistematis atas berbagai data yang berhasil didapatkan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan narasumber; serta observasi, yang sudah berhasil didapatkan, kemudian dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Ada beberapa tahap analisis data yang dipakai. Berikut adalah tahap analisis data merujuk pada tahapan yang dijabarkan oleh Rijali (2018):

a). Pengumpulan Data

Menurut Rijali (2018), pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan semua bentuk data yang kelak akan menjadi sumber utama dalam melakukan proses analisis data. Sumber-sumber data di dapat dari berbagai hal. Dalam penelitian ini, wawancara menjadi data primer, di mana peneliti akan menggali informasi seperti latar belakang narasumber, aktivitas sehari-hari, serta yang utama yakni literasi digital jurnalis warga Kompasiana pada berita COVID-19 di media *online* situs berita.

b). Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting selama penelitian serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2013). Menurut Rijali (2018) ada sekitar empat tahap dalam proses reduksi data, yakni 1) meringkas data; 2) mengkode; 3) penelusuran tema; dan 4) membuat gugus-gugus. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan observasi akan diklasifikasikan berdasarkan kategori literasi digital yang disusun dalam kerangka konsep dan disederhanakan agar dapat dianalisis.

c). Penyajian Data

Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau dengan suatu penjelasan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan peneliti untuk mengetahui apa saja yang terjadi selama proses penelitian. Peneliti akan melakukan proses penyusunan dari berbagai informasi yang sudah didapatkan, agar peneliti dapat menarik kesimpulan di akhir penelitian, di mana penyajian data akan dituliskan dalam bentuk teks naratif.

d). Kesimpulan

Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang disesuaikan dengan temuan data di lapangan serta perkembangan data selanjutnya, maka kesimpulan pada akhir penelitian dapat dikategorikan sebagai suatu penarikan kesimpulan yang kredibel. Peneliti akan mengumpulkan data dan informasi yang berhasil didapatkan berupa pengalaman langsung dari narasumber.

